



Penguatan Literasi Dasar Melalui Model Pembelajaran Kontekstual dan Problem Based Learning di Daerah Minim Akses Digital

¹A. A. Pt. Suari, ²Kadek Sukra Suantari, ³Luh Anggariyanti, ⁴Ni Putu Eka Octavia Darmayanti, ⁵Gusti Ayu Made Meirayanti, ⁶Komang Dedi Juniarta

¹²³⁴⁵⁶Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

agung.suari@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 22 th July 2025 Revised: 28 th July 2025 Published: 4 th August 2025	<i>Literacy is a fundamental prerequisite for developing students' academic competencies. However, the 2022 PISA survey revealed that Indonesian students' reading literacy remains low, especially in remote areas such as SDN 4 Sembiran, which faces limited internet access and challenging socio-economic conditions. This community service aims to improve basic literacy skills through an integrated learning approach combining contextual teaching and problem-based learning, based on students' ability grouping. The method involved eight literacy training sessions supported by participatory observation and formative evaluation. Results showed significant progress in students' ability to recognize letters, write, read syllables, words, simple sentences, and comprehend texts. More advanced students were able to read short passages, answer text-based questions, and compose simple paragraphs. The main challenges were pronunciation of consonant clusters and mastery of silent letters, which were gradually overcome with consistent guidance and adaptive methods. This program highlights the importance of ability-based grouping, integration of contextually relevant teaching methods, and active literacy facilitation. Approaches linking learning materials to real-life contexts and problem-solving effectively enhanced students' motivation and literacy skills in remote areas. Structured and sustainable learning strategies are key to successfully improving basic literacy across varying student abilities.</i>
Keywords Basic Literacy, Contextual Teaching, Problem Based Learning	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 22 Juli 2025 Direvisi: 28 Juli 2025 Dipublikasi: 4 Agustus 2025	Literasi baca tulis merupakan prasyarat utama dalam pengembangan kompetensi akademik peserta didik. Namun, hasil survei PISA 2022 menunjukkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia, terutama di wilayah terpencil seperti SDN 4 Sembiran yang mengalami keterbatasan akses internet dan kondisi sosial-ekonomi yang menantang. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan problem based learning yang terintegrasi, berbasis pengelompokan kemampuan siswa. Metode yang digunakan meliputi pelatihan literasi selama delapan sesi dengan observasi partisipatif dan evaluasi formatif. Hasil menunjukkan kemajuan signifikan pada siswa dalam mengenal huruf, menulis, membaca suku kata, kata, kalimat sederhana, serta memahami makna bacaan. Siswa dengan kemampuan lebih maju mampu membaca wacana pendek, menjawab pertanyaan berbasis teks, dan membuat karangan sederhana. Kendala utama adalah pelafalan suku kata konsonan rangkap dan penguasaan huruf mati, yang dapat diatasi dengan bimbingan konsisten dan metode adaptif. Program ini
Kata kunci Literasi Dasar, Pembelajaran Kontekstual, Problem Based Learning	

menegaskan pentingnya pengelompokan siswa, integrasi metode pembelajaran sesuai kondisi lokal, dan peran aktif pendamping literasi. Pendekatan yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dan pemecahan masalah nyata efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi siswa di daerah terpencil. Strategi pembelajaran terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan peningkatan literasi dasar di berbagai tingkat kemampuan siswa.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dasar, khususnya baca-tulis, merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan membaca teks, tetapi juga mencakup pemahaman makna, ekspresi ide, serta daya pikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, peningkatan literasi menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas pendidikan suatu bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; UNESCO, 2016).

Namun demikian, tantangan literasi di Indonesia masih sangat besar. Berdasarkan survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 81 negara, dengan skor literasi membaca sebesar 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (OECD, 2022). Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman masih menjadi persoalan fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama di wilayah tertinggal, terluar, dan terpencil (3T).

Data lokal turut menguatkan fenomena tersebut. Laporan (Dinas Pendidikan Provinsi Bali, 2023) mencatat bahwa sekitar 18% siswa sekolah dasar di wilayah terpencil menghadapi kesulitan dalam membaca. Salah satu sekolah yang mencerminkan kondisi ini adalah SD Negeri 4 Sembiran di Kabupaten Buleleng, Bali. Sekolah ini berada di wilayah *blank spot* atau area tanpa akses internet yang stabil, serta menghadapi keterbatasan infrastruktur dan kondisi sosial-ekonomi. Dari hasil observasi awal, ditemukan 10 siswa yang belum memiliki kemampuan baca-tulis dasar, tersebar di jenjang kelas rendah dan menengah. Faktor-faktor seperti rendahnya pendidikan orang tua, sebagian besar siswa diasuh oleh kakek-nenek yang juga buta huruf, serta terbatasnya sumber belajar yang relevan, menjadi penyebab berlapis dari rendahnya kemampuan literasi di sekolah ini.

Di sisi lain, berbagai pendekatan inovatif telah dikembangkan untuk menjawab tantangan literasi, di antaranya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL). Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar pembelajaran lebih bermakna (Daryanto, 2013), sedangkan PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang autentik dan sesuai konteks (Suprijono, 2016). Meskipun kedua pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam konteks perkotaan atau wilayah dengan sumber daya yang memadai, penerapannya dalam konteks wilayah *blank spot* dengan keterbatasan akses digital masih sangat jarang dijadikan fokus pengabdian.

Beberapa studi pengabdian masyarakat telah menunjukkan keberhasilan penerapan metode CTL dan PBL dalam meningkatkan literasi dasar. (Purnama et al., 2024) melaporkan peningkatan signifikan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui program berbasis potensi mahasiswa yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari observasi hingga evaluasi kegiatan. Sementara itu, (Safi'i et al., 2023) menerapkan pendekatan literasi berbasis kontekstual dan kolaboratif yang berhasil meningkatkan kemampuan literasi reseptif dan produktif siswa sekolah dasar hingga menengah. Penguatan model literasi berbasis motivasi diri juga terlihat dalam pengabdian yang dilakukan oleh (Yohamintin et al., 2021), yang menunjukkan adanya peningkatan minat baca, kemampuan memahami teks, serta keterampilan

hidup peserta didik melalui kegiatan pelatihan literasi tematik dan berbasis pengalaman konkret.

Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa integrasi pendekatan kontekstual dan berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa dalam berbagai kondisi. Namun, sebagian besar studi masih dilaksanakan pada wilayah dengan dukungan infrastruktur yang relatif memadai, dan belum banyak menjangkau wilayah-wilayah terisolasi dengan hambatan akses digital dan geografis seperti di SDN 4 Sembiran.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa SD di wilayah minim akses digital melalui integrasi model pembelajaran kontekstual dan problem-based learning, yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan dilakukan secara berbasis pengelompokan kemampuan awal siswa. Diharapkan pendekatan ini mampu menjadi model alternatif dalam penguatan literasi dasar di daerah-daerah tertinggal dengan tantangan struktural dan geografis.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan *community-based learning*, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, guru, dan pendamping literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif (Nasution, 2016). Pendekatan ini relevan diterapkan pada komunitas sekolah dengan keterbatasan infrastruktur karena mampu memberdayakan sumber daya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan.

Model pelatihan mengintegrasikan dua strategi utama dalam pembelajaran, yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem-Based Learning* (PBL). CTL digunakan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Johnson, 2002). Sementara itu, PBL diterapkan melalui pemberian tugas-tugas sederhana berbasis pemecahan masalah yang berangkat dari konteks lokal siswa, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Hmelo-Silver, 2004).

Pengabdian dilaksanakan di SD Negeri 4 Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, sebuah wilayah dengan keterbatasan akses internet dan sarana belajar digital. Subjek kegiatan terdiri atas 10 siswa kelas I hingga IV yang mengalami kesulitan literasi, berdasarkan hasil asesmen awal dan masukan dari guru kelas. Siswa dikelompokkan ke dalam tiga tingkat kemampuan: (1) belum mengenal huruf, (2) membaca dasar, dan (3) membaca lanjutan. Pembelajaran dilakukan dalam delapan sesi selama satu bulan, masing-masing berdurasi 1–2 jam, dengan materi dan pendekatan disesuaikan menurut kategori kemampuan.

Rangkaian kegiatan diawali dengan observasi awal dan asesmen kemampuan literasi menggunakan instrumen sederhana berupa pengenalan huruf, pembacaan suku kata, dan pemahaman bacaan pendek. Berdasarkan hasil asesmen, siswa kemudian dikelompokkan dan diberikan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PBL. Setiap sesi dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kontekstual secara bertahap.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif selama proses pembelajaran, (2) tes literasi dasar, (3) dokumentasi kegiatan berupa foto dan video, serta (4) catatan lapangan yang ditulis oleh pendamping. Untuk menjaga validitas, data dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi tim, refleksi pendamping, serta masukan dari guru kelas (Patton, 2002). Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memetakan perkembangan kemampuan literasi setiap siswa berdasarkan kelompok, dengan hasil akhir disajikan dalam bentuk narasi dan tabel ringkasan capaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program penguatan literasi dasar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh peserta kegiatan, meskipun tingkat capaian dan tantangan yang dihadapi bervariasi sesuai dengan kondisi awal masing-masing siswa. Berdasarkan asesmen awal, siswa dikelompokkan ke dalam tiga tingkat kemampuan: kelompok 1 (belum mengenal huruf), kelompok 2 (kemampuan membaca dasar), dan kelompok 3 (kemampuan membaca lanjutan). Seluruh kelompok mengikuti delapan sesi pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Problem-Based Learning (PBL) yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan literasi masing-masing.

1. Kelompok 1: Pengenalan Huruf dan Fonem Dasar

Kelompok pertama terdiri dari tiga siswa yang tergolong belum mengenal huruf dan mengalami kesulitan dasar dalam membedakan bentuk dan bunyi huruf. Melalui pendekatan fonetik sederhana, permainan abjad, penggunaan kartu huruf berwarna, dan penulisan huruf pada media konkret seperti pasir dan papan tulis mini, ketiga siswa menunjukkan kemajuan dalam mengenali huruf A–Z, menyalin huruf secara mandiri (meskipun masih terdapat kesalahan minor), serta mampu membaca suku kata terbuka dan kata sederhana. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensoris yang mengintegrasikan pengulangan dan media konkret sangat efektif untuk pembelajar pemula di lingkungan minim sumber daya (Retnowati, 2021).

2. Kelompok 2: Membaca dan Menulis Kalimat Sederhana

Kelompok kedua terdiri dari tiga siswa yang telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenal huruf dan membaca, namun mengalami kesulitan dalam melafalkan atau menulis kata dengan kombinasi konsonan kompleks, seperti digraf “ng”, “ny”, atau huruf mati. Pembelajaran difokuskan pada penguatan fonologi, latihan membaca terbimbing, dan menyusun kalimat dengan pola S-P dan S-P-O. Setelah mengikuti delapan sesi, seluruh siswa pada kelompok ini mampu membaca kalimat sederhana, memahami makna kalimat, serta menulis beberapa kalimat dengan struktur yang benar. Kesulitan pada huruf rangkap masih ditemukan, namun semakin berkurang seiring latihan. Capaian ini memperkuat temuan (Daryanto, 2013) bahwa kontekstualisasi bacaan dengan pengalaman siswa sehari-hari—seperti nama anggota keluarga, aktivitas di rumah, atau benda sekitar—berkontribusi besar dalam memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa.

3. Kelompok 3: Pemahaman Teks dan Produksi Tulisan

Kelompok ketiga terdiri dari tiga siswa dengan kemampuan membaca yang relatif baik, namun masih menghadapi tantangan dalam pelafalan suku kata dengan konsonan rangkap dan penyusunan paragraf. Pendekatan yang digunakan dalam kelompok ini adalah membaca teks pendek disertai gambar, menjawab pertanyaan berbasis isi teks, serta latihan menulis karangan pendek (3–5 kalimat). Ketiganya mampu menyusun karangan dengan kalimat runtut, menjawab pertanyaan teks secara tepat, serta menunjukkan peningkatan dalam akurasi pelafalan. Capaian ini menunjukkan bahwa integrasi antara *problem-based learning* dan diskusi kelompok kecil efektif dalam melatih pemahaman isi dan menstimulasi kemampuan menulis yang terstruktur.

Ringkasan hasil perkembangan masing-masing siswa disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Perkembangan Literasi Siswa Berdasarkan Kelompok Kemampuan (Pertemuan 1–8)

Kelompok	Nama Siswa	Kondisi Awal	Capaian Akhir
1	Kadek Widiasih	Belum mengenal huruf dan buta aksara dasar	Mengenal huruf A–Z, menulis huruf, membaca

			suku kata dan kata sederhana
	Komang Lingga Putra	Kesulitan membedakan dan mengurutkan huruf	Mampu mengenal huruf, menulis, membaca kata sederhana
	Komang Widianana	Membaca awal, kesulitan pada huruf mati dan digraf	Membaca kata sederhana, mengenal huruf kompleks
2	Gede Suardana	Membaca lancar, sulit menulis kombinasi konsonan kompleks	Membaca kalimat sederhana, memahami isi, menulis sederhana
	Putu Ari Widianara	Membaca dasar, lambat dan kesulitan huruf mati	Membaca lancar, menulis kalimat sederhana
	Kadek Sukadana	Kesulitan huruf mati dan digraf (ny/ng)	Membaca kalimat dan memahami makna, menulis lebih lancar
3	Ni Made Sri Ayu Utami	Membaca dasar, kesulitan konsonan rangkap	Membaca teks pendek, menjawab pertanyaan, menulis 3–5 kalimat
	Komang Adnyana Saputra	Membaca baik, kendala pelafalan digraf	Meningkat dalam pelafalan, menulis paragraf sederhana
	Ni Putu Lina Ningsih	Kesulitan hafalan/pelafalan konsonan rangkap	Mampu membaca wacana, menjawab pertanyaan, menulis karangan sederhana

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kemampuan awal yang dipadukan dengan strategi pengajaran kontekstual dan pemecahan masalah secara terbimbing mampu mendorong peningkatan literasi secara menyeluruh. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa pendamping dan guru kelas sebagai fasilitator turut memperkuat keberhasilan program. Meskipun masih ditemukan kendala dalam pelafalan huruf mati dan konsonan rangkap, pembiasaan, latihan intensif, serta pemberian umpan balik langsung terbukti mampu mengurangi hambatan tersebut secara bertahap. Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran adaptif, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman siswa, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

A. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat pendapat (Daryanto, 2013) bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman konkret siswa. Gagasan ini tercermin dalam serangkaian aktivitas literasi dasar yang berbasis konteks lokal siswa, seperti pengenalan huruf melalui benda di sekitar, penyusunan cerita berdasarkan gambar kegiatan sehari-hari, dan membaca teks pendek yang menggambarkan kehidupan rumah atau sekolah. Di SD Negeri 4 Sembiran, pendekatan ini tidak dilakukan dengan perangkat digital atau alat bantu teknologi, melainkan sepenuhnya menggunakan media sederhana yang bersumber dari kehidupan nyata siswa.

Salah satu penerapannya adalah pengenalan huruf A sampai Z melalui lembar kerja yang disusun kontekstual. Huruf-huruf diperkenalkan dengan asosiasi benda yang familiar bagi

siswa, seperti “A untuk Ayam”, “B untuk Batu”, dan seterusnya. Tidak hanya mengandalkan pengulangan visual, aktivitas ini juga dirancang untuk melibatkan pengalaman multisensoris dengan kegiatan menunjuk huruf, menyebutkan secara lantang, dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Visual ini mendokumentasikan momen ketika siswa mengerjakan lembar kerja yang berisi rangkaian huruf A–Z, sambil menyebutkan nama huruf. Terlihat jelas antusiasme siswa dalam menghubungkan simbol dengan bunyi fonemik dasar. Aktivitas ini menjadi dasar penting dalam tahap pra-membaca.



Gambar 1. Siswa mengenali huruf A–Z melalui lembar kerja visual

Sebelum siswa memasuki tahap pengenalan suku kata, mereka terlebih dahulu diperkenalkan pada bentuk huruf melalui aktivitas *tracing* dan penunjukan huruf secara berurutan, seperti yang ditunjukkan Gambar 1. Kegiatan ini dilakukan dengan mengikuti arah garis putus-putus pada lembar kerja yang disiapkan secara sistematis, dengan tujuan membantu siswa mengenali struktur visual huruf sambil sekaligus melatih koordinasi motorik halus. Dalam proses ini, siswa juga menyebutkan nama huruf dengan lantang dan mengaitkannya dengan gambar konkret—misalnya “A untuk Ayam”, “B untuk Batu”—yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Kombinasi visual, verbal, dan kinestetik ini tidak hanya memperkuat daya ingat visual terhadap bentuk huruf, tetapi juga membangun asosiasi fonemik dan grafemik secara terpadu. Dengan demikian, tahap awal ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan membaca yang lebih kompleks, termasuk pencocokan suku kata dan pemahaman makna.

Praktik ini mencerminkan prinsip-prinsip utama pendekatan multisensori dalam literasi awal, sebagaimana dikembangkan oleh Orton-Gillingham (1937) dan Montessori (1965). Pendekatan ini menekankan bahwa belajar membaca akan lebih efektif apabila melibatkan berbagai jalur sensorik secara simultan—penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan tubuh (kinestetik). Dalam konteks kegiatan ini, ketika siswa menelusuri huruf dengan jari atau pensil, mengucapkan bunyi huruf, dan mengaitkannya dengan benda nyata di sekitar mereka, terjadi integrasi sensorik yang mendalam yang memperkuat pemahaman fonemik secara alami. Strategi ini terbukti membantu membangun fondasi literasi yang lebih tahan lama, terutama bagi anak-anak yang baru memulai proses belajar membaca dan menulis secara formal.

Setelah siswa terbiasa mengenali dan menelusuri bentuk huruf, kegiatan pembelajaran dilanjutkan ke tahap pencocokan suku kata sederhana dengan gambar yang merepresentasikan maknanya (lihat Gambar 2). Pada tahap ini, siswa diberikan lembar kerja yang memuat potongan suku kata dan ilustrasi benda-benda familiar dari lingkungan sekitar, seperti bola, rumah, dan sapi. Mereka diminta menarik garis untuk mencocokkan masing-masing suku kata dengan gambar yang sesuai. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan fonologis dasar, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir simbolik dan visual—dua aspek penting dalam

tahap awal literasi. Ketepatan dan ketelitian siswa dalam menghubungkan komponen visual dan fonemik menunjukkan adanya keterlibatan kognitif aktif yang menjadi inti dari pendekatan kontekstual.



Gambar 2. Aktivitas mencocokkan suku kata dan gambar

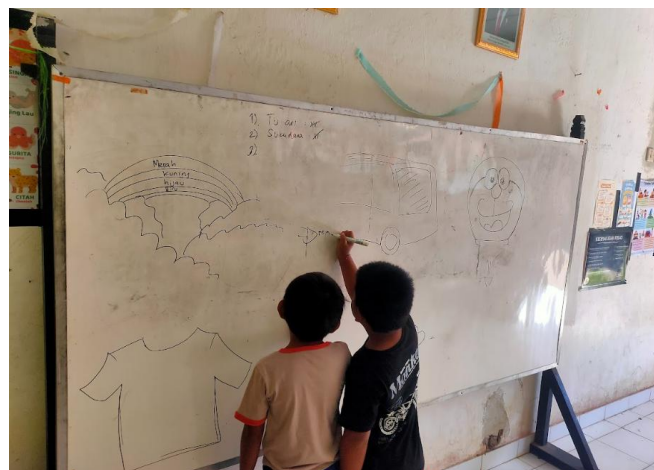
Lebih dari sekadar mengenali bunyi, kegiatan ini menegaskan bahwa pemahaman fonetik terbentuk melalui interaksi simultan antara bentuk visual, bunyi, dan makna. Strategi ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran multisensori dan konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis dunia nyata. Ketika siswa dapat mengaitkan suku kata dengan benda yang mereka kenal secara langsung, proses literasi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terikat kuat pada pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional sekaligus meningkatkan daya serap terhadap materi yang diajarkan.

Setelah siswa terbiasa mencocokkan suku kata dengan makna visual, keterampilan menulis diperkuat melalui latihan menebalkan huruf menggunakan lembar kerja titik-titik (*dot-to-dot*). Seperti tampak pada Gambar 3, siswa menelusuri pola huruf dengan mengikuti arah garis, sebuah aktivitas yang secara simultan melatih motorik halus dan memperkuat ingatan visual. Aktivitas ini berfungsi sebagai latihan motorik halus sekaligus memperkuat daya ingat visual terhadap bentuk dan arah penulisan huruf. Lebih dari itu, proses menebalkan huruf menjadi jembatan penting menuju kemampuan menulis mandiri, terutama bagi siswa yang berada pada tahap awal literasi. Dengan rutinitas dan pendampingan yang konsisten, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memegang alat tulis dan membentuk huruf dengan lebih presisi.



Gambar 3. Siswa menebalkan huruf dengan lembar kerja titik-titik

Setelah keterampilan grafomotor dasar terbentuk, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) yang ditujukan bagi siswa pada kelompok menengah dan lanjutan pada Gambar 4. Melalui aktivitas menyusun cerita dari gambar berurutan, mahasiswa pendamping membagi siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyusun urutan peristiwa secara logis. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan menyusun narasi dan mengemukakan pendapat, tetapi juga menumbuhkan struktur berpikir sistematis. Tampak siswa berdiskusi aktif dalam kelompoknya, menunjuk urutan gambar sambil saling menyampaikan ide. Kehadiran fasilitator sebagai pendamping berperan penting dalam menciptakan ruang dialog yang aman, di mana siswa merasa leluasa mengeksplorasi gagasan.



Gambar 4. Diskusi kelompok siswa menyusun cerita dari gambar berurutan

Aktivitas menyusun cerita dari gambar berurutan mencerminkan prinsip dasar dari teori konstruktivisme Bruner (1961), yaitu bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Strategi ini bukan hanya melatih siswa menyusun narasi, tetapi juga mengembangkan *thinking skills* yang penting dalam pembelajaran tingkat lanjut.

Tahap selanjutnya mengarahkan siswa pada latihan menulis cerita pendek secara individu. Siswa diberi tiga gambar berurutan dan diminta menyusun cerita sesuai alur yang mereka pahami, tanpa bantuan perangkat elektronik. Strategi ini menggabungkan literasi visual dan naratif dengan cara yang sederhana namun efektif. Aktivitas ini melatih siswa untuk mengekspresikan ide dalam bentuk paragraf pendek dan membangun keberanian menulis secara mandiri. Gambar 5 memperlihatkan siswa menyalin kalimat berdasarkan gambar dan bacaan singkat bertema lokal. Kegiatan ini merepresentasikan transisi dari proses membaca ke menulis produktif yang bermakna secara personal.



Gambar 5. Siswa menyalin kalimat dari bacaan pendek bertema lokal

Pendekatan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar paling optimal saat dibantu oleh individu yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya. Dalam konteks kegiatan ini, mahasiswa pendamping bertindak sebagai *scaffold*, memberikan bantuan temporer agar siswa dapat mengerjakan tugas-tugas literasi yang berada di luar jangkauan mandiri mereka. Pembelajaran kolaboratif seperti ini terbukti mempercepat perkembangan keterampilan, karena siswa tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari interaksi sosial yang mendukung proses berpikir kritis dan reflektif.

Di sisi lain, bagi siswa yang mengalami hambatan fonologis—misalnya kesulitan membedakan bunyi “ng” dan “ny”—diberikan bimbingan fonemik secara individual. Pendamping melatih siswa mengucapkan bunyi secara perlahan, disertai visualisasi artikulasi mulut dan pemberian contoh kata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan secara sabar dan berulang untuk memperkuat kepekaan fonemik terhadap konsonan kompleks. Mahasiswa pendamping menirukan pelafalan bersama siswa, dengan memanfaatkan kontak visual dan gerakan mulut sebagai alat bantu utama. Interaksi pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa pemahaman fonemik dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan yang bersifat personal, empatik, dan berbasis praktik nyata.



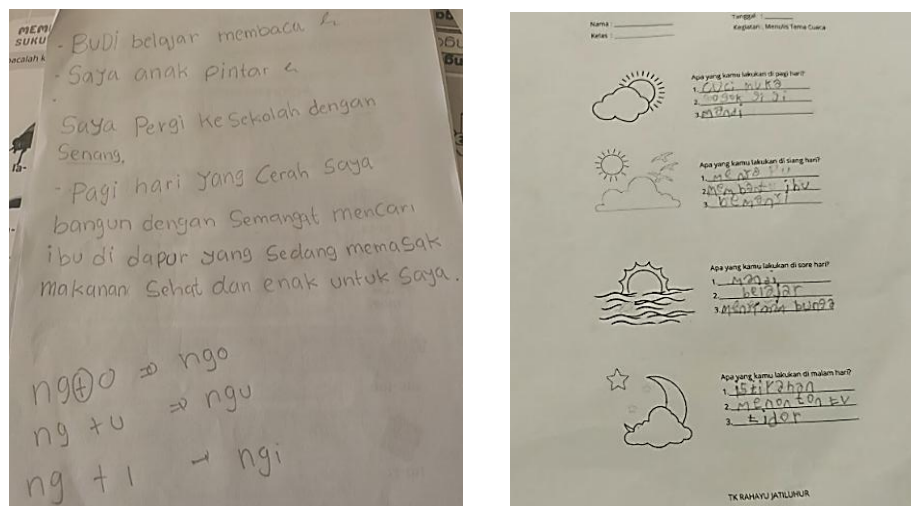
Gambar 6. Sesi bimbingan fonemik dengan pendampingan individual

Evaluasi pemahaman bacaan dilakukan dengan memberikan teks pendek bertema lokal, seperti kehidupan di sekolah atau lingkungan rumah. Siswa diminta membaca secara mandiri, lalu menjawab pertanyaan lisan. Tujuannya adalah mengukur keterampilan membaca pemahaman secara langsung tanpa tekanan menulis. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman mereka. Gambar 7 menunjukkan siswa membaca dengan serius, lalu mengangkat tangan untuk menjawab. Aktivitas ini memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif dan keberanian siswa dalam menyampaikan pemahaman secara verbal.



Gambar 7. Siswa membaca teks dan menjawab pertanyaan pemahaman isi

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, karya tulis siswa berupa paragraf pendek dipajang dan dibahas bersama. Tulisan siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam struktur kalimat, penggunaan tanda baca, serta alur logika. Gambar 8 menampilkan hasil karya siswa yang mampu menuliskan aktivitas sehari-hari dengan runtut dalam tiga hingga lima kalimat. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang tepat, meskipun dilaksanakan dalam kondisi terbatas, tetap mampu menumbuhkan literasi fungsional yang efektif. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar soal kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan juga sarana ekspresi diri dan penyampaian gagasan secara tertulis.



Gambar 8. Hasil karya tulisan siswa berupa paragraf sederhana 3–5 kalimat (kiri) dan menceritakan dengan sederhana kegiatan sehari-hari (kanan)

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dan *problem-based learning* dalam program pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Keberhasilan program ditopang oleh strategi pengelompokan berdasarkan kemampuan awal, penggunaan media lokal yang relevan, pendekatan diferensial, dan pendampingan intensif yang adaptif. Model ini potensial untuk direplikasi di wilayah-wilayah terpencil lainnya, asalkan didukung kolaborasi aktif antara pendidik, relawan, dan pemangku kepentingan sekolah sebagai komunitas belajar yang berdaya.

Kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati, seperti keterbatasan waktu, jumlah pendamping, dan minimnya sumber bacaan menjadi kendala utama. Partisipasi masyarakat yang masih rendah, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta fluktuasi motivasi dan konsentrasi siswa turut memengaruhi efektivitas program. Oleh karena itu, pelaksanaan program literasi di wilayah terpencil perlu didukung oleh kebijakan yang menjamin keberlanjutan, penyediaan sumber belajar sederhana, dan pelibatan komunitas secara aktif.

Temuan dalam kegiatan ini mengimplikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis komunitas yang adaptif, kontekstual, dan inklusif dapat menjadi solusi konkret untuk mengatasi kesenjangan literasi di daerah *blank spot*. Lebih jauh, model ini menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dan berbasis realitas lokal mampu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kompetensi literasi dasar, serta memperkuat peran sekolah sebagai pusat pemberdayaan literasi masyarakat.

KESIMPULAN

Keberhasilan program pendampingan literasi dasar di SD Negeri 4 Sembiran menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama di wilayah terpencil. Pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan siswa memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran, dari pengenalan huruf hingga penyusunan paragraf sederhana. Pendekatan ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran sederhana yang relevan dengan lingkungan siswa serta peran aktif mahasiswa pendamping sebagai fasilitator. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan infrastruktur, program ini membuktikan bahwa peningkatan literasi dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang reflektif, berbasis kebutuhan riil siswa, dan kolaboratif. Temuan ini memberikan kontribusi

penting bagi pengembangan model literasi dasar yang dapat diadaptasi di daerah 3T dengan memanfaatkan potensi lokal dan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi dasar di wilayah terpencil, disarankan agar pendampingan dilakukan secara lebih terstruktur dan berkesinambungan, dengan pendekatan individual atau kelompok kecil sesuai tingkat kemampuan siswa. Materi dan metode pembelajaran perlu terus dikembangkan dengan mengutamakan konteks lokal dan budaya sekitar guna meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media non-digital yang kreatif dapat menjadi solusi efektif dalam keterbatasan teknologi. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan institusi pendidikan tinggi juga sangat penting untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru, dan seluruh staf pengajar SD Negeri 4 Sembiran atas kerjasama, dukungan, dan fasilitasi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Keterbukaan pihak sekolah dalam menerima program, serta peran aktif guru dalam proses pembimbingan siswa, menjadi faktor penting dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, A., Yulianti, L., Utami, F. H., Suryana, E., & Ciantury, I. (2022). Pemanfaatan Cloud Computing dalam Revolusi 4.0. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 1(2). <https://doi.org/10.37676/jdun.v1i2.2841>
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31, 21-32.
- Daryanto. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Gava Media.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. (2023). *Laporan Survei Kemampuan Membaca Siswa SD di Wilayah Terpencil Provinsi Bali*.
- Ekaputra, A. R., & Affandi, A. S. (2023). Pemanfaatan layanan cloud computing dan docker container untuk meningkatkan kinerja aplikasi web. *Journal of Information System and Application Development*, 1(2), 138–147. <https://doi.org/10.26905/jisad.v1i2.11084>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Huda, S. (2022). Pengenalan Pemanfaatan Cloud Computing dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya di Desa Plunturan. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14–18. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3590>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Junaedi, F., Arifianto, B. D., & Tamimi, M. R. I. (2023). Media relations for school promotions at Trensains Muhammadiyah Sragen Senior High School. *Community Empowerment*, 8(10), 1518–1523. <https://doi.org/10.31603/ce.9092>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020: Edisi Revisi*. In Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Montessori, M. (1965). *The Advanced Montessori Method (Vol. 1, F. Simmonds, Trans.)*. New York, NY: Schocken Books.
- Nasution, S. (2016). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Remaja Rosdakarya.

- Nurmadewi, D., Daniel, D., & Jonatan, J. (2025). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Kasir untuk Meningkatkan Efisiensi Pencatatan Transaksi di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3409>
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results: What Students Know and Can Do*.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Purnama, A. R. N., Urida, A., Sumarti, E., & Insan Budi Utomo, U. (2024). Pengabdian Masyarakat Dengan Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 2 dan 4 SDN 02 Baturetno Singosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(5), 56–60. <https://doi.org/10.62017/jpmi>
- Retnowati. (2021). Peningkatan Kemampuan Kreatifitas Anak Mengaplikasikan Alat Peraga Edukatif Menggunakan Metode Loose Parts. *Jurnal Educatio*, 7(2), 465–470. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1095>
- Safi'i, I., Sobri, S., Rukmana, M., & Tarmini, W. (2023). Menumbuhkan Literasi Menuju Masyarakat Cerdas: Pengabdian untuk Peningkatan Kesadaran dan Kompetensi Literasi. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 611–622. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5503>
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Padlah, S. N., Latifa, iva, & Yuhanah, N. (2024). Peran Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah Dalam Menanggulangi Kasus Judi Online. *MASTERPIECE: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(3), 134–140.
- Ponda, H., Widodo, T., & Fatma, N. F. (2025). Pemanfaatan E-Commerce Dalam Rangka Perluasan Pangsa Pasar Snack MEONG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1035–1041. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3170>
- Umiatin, Indiyah, F. H., Indrasari, W., & Stella, Y. N. M. (2022). Penerapan Sistem Informasi Posyandu “Sipe Nimbang Balita” di Posyandu Anggrek Kelurahan Larangan Indah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Aplikasinya (JPMSA)*, 2(2), 6–11.
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report 2016: Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245752>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yohamintin, Gumala, Y., Pratiwi, V., & Awiria, A. (2021). Pembinaan Literasi Membaca melalui Self Motivation sebagai Upaya Mengembangkan Life Skill dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 234–243. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i2.10267>